

**REPRESENTASI RESOLUSI KONFLIK INDIA DENGAN
PAKISTAN DALAM FILM BAJRANGI BHAIIJAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

REZA RIVALDI
NIM. 2042115014

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Rivaldi
Nim : 2042115014
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“REPRESENTASI RESOLUSI KONFLIK INDIA DENGAN PAKISTAN DALAM FILM BAJRANGI BHAJAAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Apabila dikemudian hari penelitian ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Pekalongan.

Pekalongan, 23 Februari 2021

Penulis,



Reza Rivaldi
NIM. 2042115014

NOTA PEMBIMBING

Wirayudha Pramana Bhakti, M. Pd.

Perumahan Graha Mulia A 17 Jalan Otto Iskandardinata, Soko Pekalongan

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Reza Rivaldi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Reza Rivaldi**

NIM : 2042115014

Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Judul : **“REPRESENTASI RESOLUSI KONFLIK INDIA DENGAN
PAKISTAN DALAM FILM BAJRANGI BHAJJAAN”**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 4 Februari 2020

Pembimbing,



Wirayudha Pramana Bhakti, M. Pd
NIP. 198501132015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575 / Fax. (0285) 423418
Website : fuad.iainpekalongan.ac.id e-mail : fuad@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara/i:

Nama : REZA RIVALDI
NIM : 2042115014
Judul : REPRESENTASI RESOLUSI KONFLIK INDIA
DENGAN PAKISTAN DALAM FILM
BAJRANGI BHAJAAN

Telah diujikan pada hari Jum'at, 9 April 2021 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Hasan Su'aidi, M.S.I
NIP. 197605202005011006


Teddy Dyatmika, M.I.Kom
NIP. 198702132019031003

Pekalongan, 9 April 2021

Disahkan Oleh

Dekan,




Dr. H. Sam'ani, M.Ag
NIP. 197305051999031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil putusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Inguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

Garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tertulis Arab. Dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = A		ا = a
إ = I	اي = Ai	اي = i
أ = U	او = Au	او = u

1. *Ta Marbutoh*

Ta Marbutoh Hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh :

مراجعة جميلة ditulis *mar'atunjamiilah*

Ta Marbutoh mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *fatimah*

2. *Syaddad (Wasydid Geminasi)*

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut :

Contoh :

ربنا Ditulis *rabbana*

البر Ditulis *al-bir*

3. Kata sandang (artikel)

Kata artikel yang diikuti oleh huruf “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh :

اشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisahdari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sampan.

Contoh :

القمر ditulis *al-qamar*

البيدع ditulis *al-badi'*

الجلال ditulis *al-jalil*

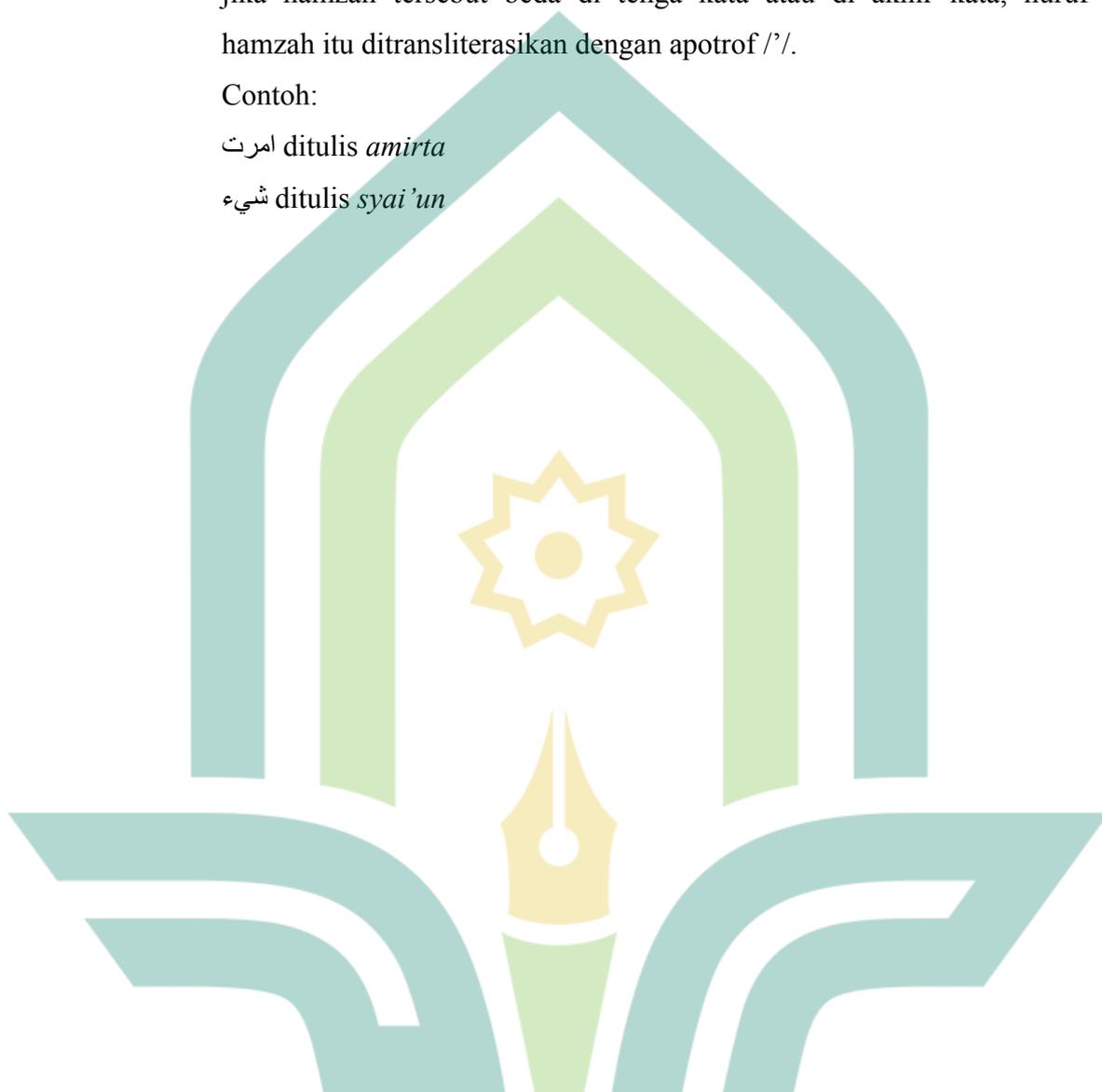
4. Huruf Hamzah

Huruf yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut beda di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apotrof (/’/).

Contoh:

امرت ditulis *amirta*

شيء ditulis *syai’un*



PERSEMBAHAN

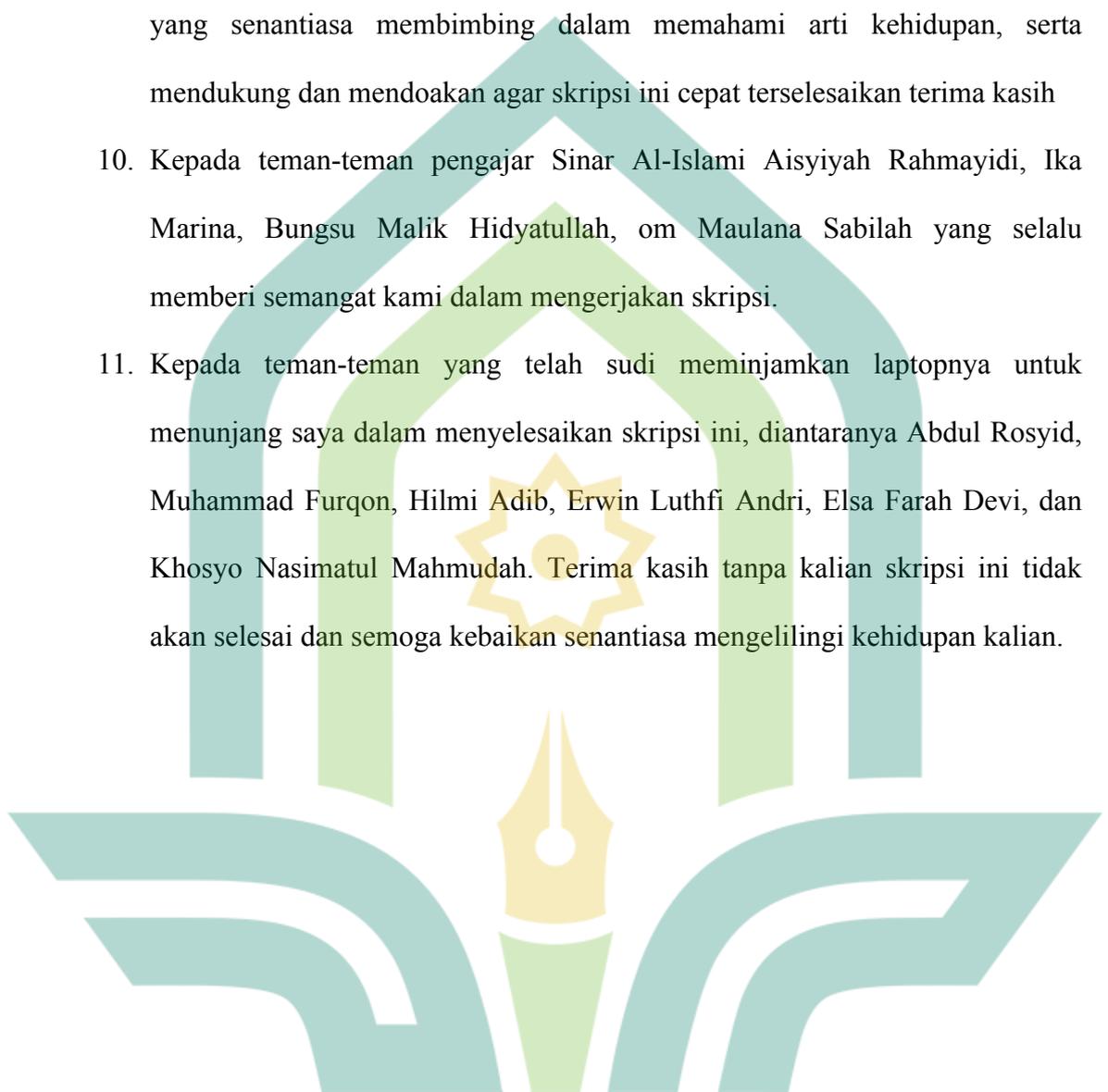
Bismillahirrahmanirrahim

Ucapan syukur hanya tertuju untuk-Mu ya Rabb, atas limpahan karunia berupa nikmat iman, Islam, kesehatan, waktu dan kesempatan. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada suri teladan sepanjang masa, Nabi Muhammad Saw dan orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalan-Nya.

Sebagai bentuk cinta dan tanda kasih, kupersembahkan karya Skripsi ini kepada:

1. Untuk kedua orangtua ku Bapak Rofiudin dan Ibu Rumdiyati Terimakasih untuk segala doa, dorongan dan semangat hingga saat ini.
2. Untuk simbah saya mbah Gimam dan mbah Tutiyati yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi.
3. Untuk keluarga Keputran yang sudah memberikan tempat yang nyaman serta hidangan yang enak ketika masih menginjak disana pada saat semester awal.
4. Kedua adik perempuan saya, Adisty Arsyanda dan Affy Arzyta
5. Segenap Bapak/Ibu dosen IAIN Pekalongan yang telah sudi berbagi ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Kepada sahabat sekaligus keluarga besar KPI angkatan 2015 IAIN Pekalongan yang telah mendukung dan berjuang bersama sampai pada kelulusan.
7. Kepada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Pekalongan.

8. Kepada segenap civitas akademika IAIN Pekalongan atas segala fasilitas dan pelayanan yang telah diberikan selama ini.
9. Kepada sedulur Sorowiti pada umumnya, *wa bil khusus* Mbah Supriyanto yang senantiasa membimbing dalam memahami arti kehidupan, serta mendukung dan mendoakan agar skripsi ini cepat terselesaikan terima kasih
10. Kepada teman-teman pengajar Sinar Al-Islami Aisyiyah Rahmayidi, Ika Marina, Bungsu Malik Hidayatullah, om Maulana Sabilah yang selalu memberi semangat kami dalam mengerjakan skripsi.
11. Kepada teman-teman yang telah sudi meminjamkan laptopnya untuk menunjang saya dalam menyelesaikan skripsi ini, diantaranya Abdul Rosyid, Muhammad Furqon, Hilmi Adib, Erwin Luthfi Andri, Elsa Farah Devi, dan Khosyo Nasimatul Mahmudah. Terima kasih tanpa kalian skripsi ini tidak akan selesai dan semoga kebaikan senantiasa mengelilingi kehidupan kalian.



MOTTO

“Tidak penting apa agama dan sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua manusia, maka orang tidak pernah tanya apa agamamu.”

(KH. Abdurrahman Wahid)



ABSTRAK

Rivaldi, Reza. (2042115014). 2021. Representasi Resolusi Konflik India dengan Pakistan dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*. Skripsi Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan. Pembimbing: Wirayudha Pramana Bhakti M.Pd.

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Bajrangi Bhaijaan, Konflik, India, Pakistan

Suatu konflik merupakan keniscayaan di dalam proses kehidupan manusia. Tidak mungkin bagi satu orang pun manusia yang di dalam hidupnya tanpa menghadapi konflik atau permasalahan. Entah itu dalam hubungan dalam lingkup antar individu, antar kelompok, individu dengan kelompok, bahkan sampai lingkup antar negara. Oleh karena itu konflik itu akan selalu ada, tergantung kita bagaimana langkah-langkah kita dalam menghadapi konflik. Berbeda jenis konflik yang dihadapi, berbeda pula langkah-langkah yang kita ambil dalam menyikapi atau menghadapi konflik. Langkah-langkah yang kita lakukan dalam menghadapi konflik harus kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi pihak yang berkonflik saat itu. Hal ini berarti ketika seseorang ingin menyelesaikan sebuah konflik, perlu adanya analisa terhadap konflik yang kita hadapi, dan dalam skripsi ini penulis lebih terfokus terhadap konflik antar negara.

Sebagai contoh adalah konflik India dengan Pakistan. Sebelum India dan Pakistan meraih kemerdekaan dari Inggris, dua partai politik besar di India yang satu mewakili kaum beragama Hindu dan satu partai lainnya mewakili suara kaum Muslim. Dua kelompok partai besar tersebut telah mengalami perselisihan perihal ideologi dan tujuan politik diantara keduanya. Mohammad Ali Jinnah yang waktu itu memimpin Persatuan Muslim India, tidak menyetujui jika sebuah wilayah tanah air India tidak dipisahkan bagi penganut Muslim India. Pada akhirnya Inggris yang waktu itu masih memiliki kuasa di India menyetujui pembagian wilayah India menjadi dua negara yang merdeka. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah mereka tidak melakukan pengawasan terhadap jalannya pengambilalihan kekuasaan itu.¹

Dampaknya, Pembagian wilayah India dengan Pakistan menimbulkan berbagai permasalahan yang sampai sekarang belum bisa diselesaikan. Seperti kesenjangan ekonomi, konflik politik, agama, suku dan ras yang masih banyak terjadi diantara kedua negara. Hal ini terlihat dengan banyaknya jurnal yang mengangkat tentang berbagai permasalahan yang terjadi, dan juga beberapa film yang membahas tentang hubungan India dengan Pakistan. Potensi menyebarkan pesan perdamaian melalui sebuah karya film dinilai cukup efektif untuk memengaruhi pola pikir masyarakat. Sehingga para sineas (pegiat film) mulai menyisipkan pesan perdamaian dalam film yang mereka buat. Tujuannya adalah agar tercipta hubungan India dan Pakistan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap film *Bajrangi Bhaijaan* yang telah dipilih adegan-adegan yang memiliki korelasi dengan judul skripsi untuk selanjutnya dianalisis. Adapun rumusan masalahnya,

¹ Kamal Matinuddin, *India-Pakistan Standoff*. Dikutip dari Irmawan Effendi, *Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik*, Jurnal Siklus No. 3, Volume 1, 2005, hlm. 2.

yakni: 1. Bagaimana konflik India dengan Pakistan digambarkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* ? 2. Bagaimana langkah resolusi konflik India dengan Pakistan yang ditawarkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui representasi konflik India dengan Pakistan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* dan Untuk mengetahui langkah resolusi konflik India dengan Pakistan yang ditawarkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan untuk menganalisis adegan-adegan yang sudah dipilih penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh *Roland Barthes* untuk mengetahui representasi konflik India dengan Pakistan yang ditampilkan dan film begitu pula dengan resolusinya. Peneliti melakukan penelitian pustaka (*library research*) dengan melihat film dan memilah adegan untuk kemudian dianalisis. Sumber data primer yaitu film *Bajrangi Bhaijaan*. Adapun sumber data skundernya yaitu jurnal dan buku-buku yang relevan.

Dari hasil penelitian, kesimpulan yang didapat oleh peneliti yaitu terdapat lima konflik yang diangkat dan di representasikan dalam film yaitu : 1. Orang Pakistan yang pernah bekerja di bidang militer sulit untuk mendapatkan visa ke India, 2. Dengan alasan sejarah perang antar kedua Negara, berdampak pada hubungan social antar kedua warga Negara. Sampai-sampai anak kecil yang tak tidak tahu apa-apa mengenai konflik kedua Negara pun juga merasakan dampaknya, 3. Prasangka-prasangka negatif yang masih kuat diantara kedua Negara menjadikan penilaian bahwa orang india yang pergi ke Pakistan sering dituduh sebagai mata-mata. Begitu pula sebaliknya orang Pakistan yang datang ke India juga sering dilabeli sebagai mata-mata, 4. Kepentingan pemerintah atau pimpinan yang lebih mendahulukan kepentingan reputasi sebuah Negara, mengakibatkan intruksi-intruksi yang lebih mementingkan harga diri Negara dibandingkan kebaikan bagi semua umat. Maka seringkali terjadi benturan antara instruksi atasan dengan hati nurani seorang bawahan atau ujung tombak dari pelaksana tugas, 5. Banyak peristiwa-peristiwa demonstrasi yang menuntut pembebasan warga yang diduga sebagai mata-mata, karena menurut para demonstran tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa orang yang ditahan itu benar-benar sebagai mata-mata.

Selain itu film *Bajrangi Bhaijaan* juga menawarkan lima langkah untuk menyelesaikan konflik India dengan Pakistan, diantaranya adalah: 1. Penduduk dari kedua Negara harus mampu membedakan mana wilayah aqidah dan mana wilayah social kemanusiaan, 2. Penduduk dari kedua Negara harus mampu melupakan sejarah pahit, dan kemudian merajut kerukuan dengan menyebarkan narasi-narasi perdamaian, 3. Penduduk dari kedua Negara harus ada yang mengambil inisiatif agar terciptanya perdamaian, walaupun mendapat banyak penolakan dari berbagai pihak, 4. Manfaatkanlah media sebagai alat untuk menyebarkan pesan perdamaian, karena media massa mempunyai keunggulan dalam hal kecepatan dan jangkauan pesan yang ingin disampaikan, 5. Satukanlah perbedaan yang ada dengan menyamakan visi atau tujuan yaitu “Perdamaian”, karena ketika semua penduduk sudah memiliki keinginan untuk berdamai, maka tembok perbatasan yang semula menjadi penghalang tidak akan berarti apa-apa.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.

Selanjutnya tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zaenal Mustakim, M. Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. H. Sam'ani, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pekalongan.
3. Bapak Muhandis Azzuhri, Lc, M.A. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Pekalongan
4. Bapak Wirayudha Pramana Bhakti selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam penulisan skripsi ini, hingga selesai.
5. Dosen dan Staf fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu serta membantu dalam administrasi dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepala perpustakaan beserta stafnya yang telah memberi kemudahan kepada peneliti dalam mencari bahan literature dalam pembuatan skripsi ini.
7. Bapak Rofiudin dan Ibu Rumdiyati tercinta yang selalu memberikan dukungan, semangat, cinta, kasih sayang, dan doa.
8. Adik saya Adisty Arsyanda dan Affy Arzyta yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
9. Sahabat sekaligus keluarga besar Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015 IAIN Pekalongan, terimakasih dukungan hingga kelulusan ini. Bersyukur telah dipertemukan dengan kalian yang support dan menjadikan diri lebih baik serta percaya diri.
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin

Pekalongan, 23 Februari 2020



Reza Rivaldi
NIM. 2042115001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9

E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Berfikir	17
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. Representasi	22
B. Produksi Pesan Dalam Film	24
1. Pra Produksi.....	25
2. Produksi	26
3. Pasca Produksi	28
C. Mengetahui Proses Representasi Melalui Teori Semiotika.....	29
D. Resolusi Konflik.....	33
1. Pengertian Konflik.....	33
2. Jenis-jenis Konflik.....	34
3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik.....	34
4. Pengertian Resolusi Konflik.....	37
5. Resolusi Konflik Dalam Perspektif Komunikasi.....	39
6. Langkah-langkah dalam resolusi konflik.....	42
BAB III GAMBARAN UMUM	44
A. Film Bajrangi Bhaijaan.....	44
1. Profil Film Bajrangi Bhaijaan.....	44
2. Sinopsis Bajrangi Bhaijaan.....	47

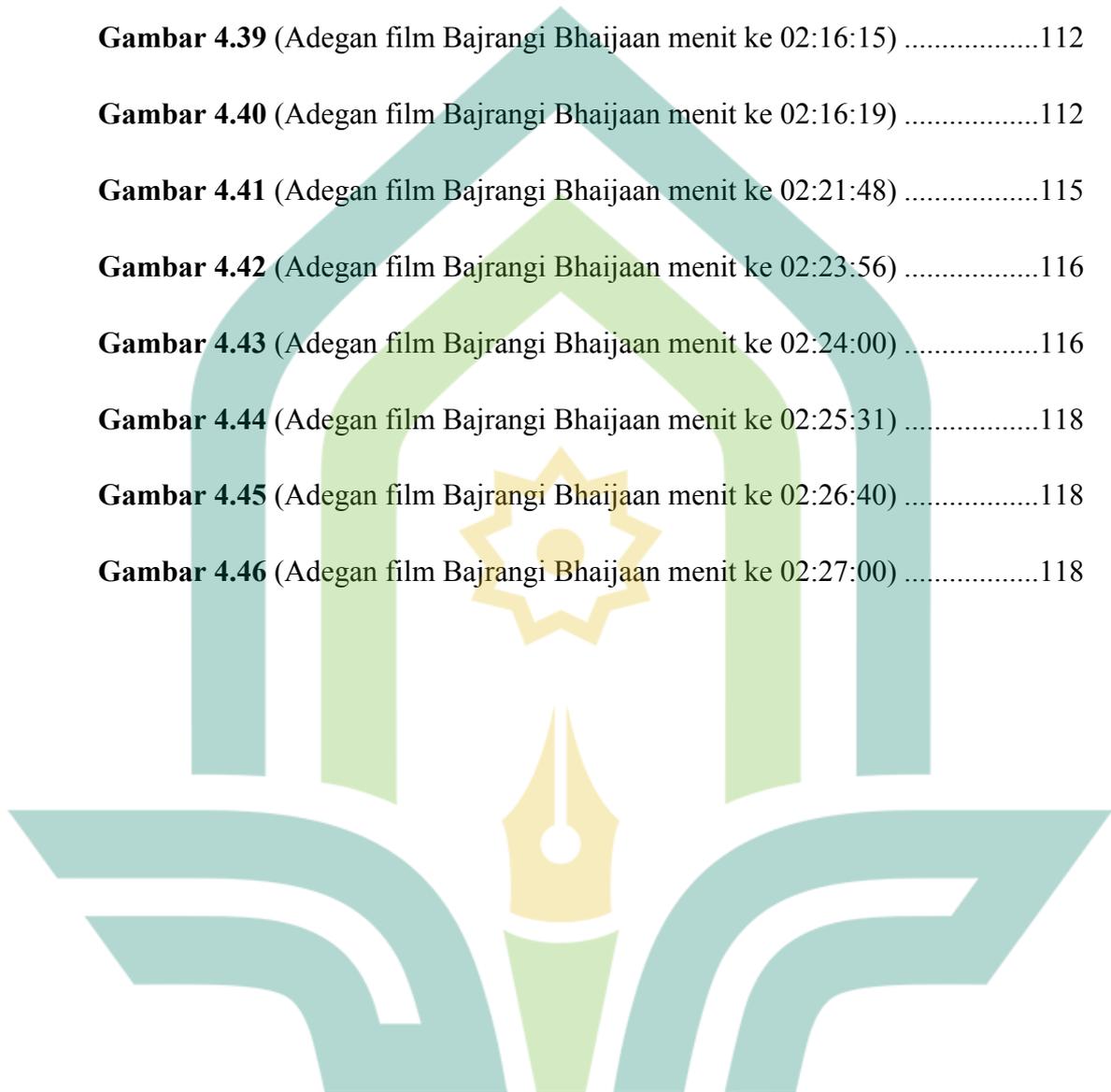
3. Penokohan Dalam Film Bajrangi Bhaijaan.....	53
B. Representasi Konflik India Dengan Pakistan Dalam Film Bajrangi Bhaijaan.....	58
C. Langkah-Langkah Perdamaian Yang Disarankan Oleh Film Bajrangi Bhaijaan.....	65
BAB IV REPRESENTASI RESOLUSI KONFLIK INDIA DENGAN PAKISTAN DALAM FILM BAJRANGI BHAIJAAN.....	75
A. Analisis Representasi Konflik India Dengan Pakistan Dalam Film Bajrangi Bhaijaan.....	75
B. Analisis Langkah-langkah Perdamaian yang Ditawarkan dalam Film Bajrangi Bhaijaan.....	96
BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	17
Gambar 3.1 Aktor Salman Khan Sebagai Pawan	53
Gambar 3.2 Karena Kapoor sebagai Rasika	54
Gambar 3.3 Harshaali Malhotra sebagai Shahida	55
Gambar 3.4 Nawazuddin Siddiqui sebagai Chand Nawab	56
Gambar 3.5 Om Puri sebagai Maulana Sahab atau ulama Pakistan	57
Gambar 4.1 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 04:15)	75
Gambar 4.2 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 04:33)	75
Gambar 4.3 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 04:36)	76
Gambar 4.4 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 04:44)	76
Gambar 4.5 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 58:14)	79
Gambar 4.6 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 58:28)	79
Gambar 4.7 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 58:34)	80
Gambar 4.8 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 58:38)	80
Gambar 4.9 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 58:39)	80
Gambar 4.10 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 58:54)	81
Gambar 4.11 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:27:45)	84
Gambar 4.12 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:27:4)	84
Gambar 4.13 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:27:56)	84
Gambar 4.14 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:28:09)	85

Gambar 4.15 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:16:30).....	87
Gambar 4.16 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:17:29).....	88
Gambar 4.17 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:17:38).....	88
Gambar 4.18 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:17:55).....	89
Gambar 4.19 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:17:55).....	89
Gambar 4.20 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 59:19).....	92
Gambar 4.21 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 59:23).....	93
Gambar 4.22 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 59:24).....	93
Gambar 4.23 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:01:09).....	93
Gambar 4.24 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:01:35).....	94
Gambar 4.25 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 54:18).....	96
Gambar 4.26 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:43:51).....	97
Gambar 4.27 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:02:19).....	97
Gambar 4.28 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:19:36).....	101
Gambar 4.29 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:20:04).....	101
Gambar 4.30 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:20:31).....	102
Gambar 4.31 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:11:45).....	105
Gambar 4.32 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:11:50).....	105
Gambar 4.33 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:12:04).....	106
Gambar 4.34 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:12:13).....	106
Gambar 4.35 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:54:12).....	109

Gambar 4.36 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:54:15)	109
Gambar 4.37 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:01:31)	110
Gambar 4.38 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:15:10)	111
Gambar 4.39 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:16:15)	112
Gambar 4.40 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:16:19)	112
Gambar 4.41 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:21:48)	115
Gambar 4.42 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:23:56)	116
Gambar 4.43 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:24:00)	116
Gambar 4.44 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:25:31)	118
Gambar 4.45 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:26:40)	118
Gambar 4.46 (Adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:27:00)	118



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....	32
Tabel 4.1 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 04:33 s.d 04:44)	74-75
Tabel 4.2 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 58:14 s.d 58:54)	78-80
Tabel 4.3 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:26:26 s.d 01:28:06)	83-84
Tabel 4.4 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:16:27 s.d 02:16:55 dan 02:17:29 s.d 02:17:55)	86-88
Tabel 4.5 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 59:19 s.d 01:01:35)	91-93
Tabel 4.6 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 54:18, dan 02:15:06)	95-97
Tabel 4.7 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:19:36 dan 02:20:04 s.d 02:21:01)	100-102
Tabel 4.8 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:11:45 s.d 01:12:31)	104-105
Tabel 4.9 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 01:54:12 s.d 01:54:15, 02:01:31 s.d 02:03:09, 02:15:10, dan 02:16:15 s.d 02:16:19)	108-112
Tabel 4.10 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada adegan film Bajrangi Bhaijaan menit ke 02:21:48 s.d 02:27:00)	114-117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah dan kehidupan adalah dua aspek yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Keberadaan dua aspek tersebut dalam kehidupan manusia, sudah tercantum dalam kalam suci yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Saw untuk umat manusia. Secara ilmiah pembahasan tentang konflik sekarang telah banyak dibahas demi memberikan arahan dan motivasi terciptanya kebaikan dalam hubungan antar manusia. Banyak kisah yang memberikan gambaran kepada kita bahwa konflik atau permasalahan itu memang selalu menyelimuti perjalanan hidup manusia di dunia. Misalnya kisah perseteruan antara Habil serta Qabil yang saling membunuh, Nabi Nuh dengan pembangkangan umat manusia di kala itu, Nabi Ibrahim yang melawan pasukan Abrahah, sampai kisah Nabi Musa yang harus menghadapi kelakuan Fir'aun yang melebihi batas, bahkan ia sampai mengaku dirinya sebagai Tuhan. Semua peristiwa tersebut menjadi bukti bahwa konflik akan selalu ada dalam proses kehidupan manusia.

Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِيْ الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا

وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat di atas menunjukkan, bahwa konflik itu akan selalu ada dalam proses kehidupan setiap manusia. Selain itu manusia juga memiliki sifat jahat, kemudian kerap melakukan kegiatan yang menimbulkan pertumpahan darah, serta memiliki sifat dasar untuk merusak. Oleh karena itu adanya konflik di dalam kehidupan manusia, merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Ketika seorang manusia sudah ditakdirkan menemui masalah, maka solusinya adalah menghadapi konflik atau permasalahan dengan bekal ilmu pengetahuan yang dimiliki.¹

Manusia memang pada dasarnya memiliki kecenderungan berkonflik antara satu dengan yang lain. Dan selalu berusaha pula untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapinya. Hakikat manusia memanglah selalu dihadapkan dengan banyak konflik, terlebih konflik yang terjadi di masyarakat, baik vertikal maupun horizontal. Oleh karena itu, selama manusia itu hidup akan selalu menghadapi sebuah atau bahkan banyak konflik yang harus diselesaikan atau ditangani dengan cara yang telah disesuaikan dengan kondisi pihak yang berkonflik saat itu. Sebuah konflik yang dibiarkan tanpa adanya penanganan dari dua pihak yang berkonflik

¹ Akhmad Rifa'i, *Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam*, hlm. 172

atau tidak adanya campur tangan dari pihak diluar konflik, akan menimbulkan konflik yang berlarut-larut dan tidak akan selesai. proses perdamaian tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak yang berkonflik saja, namun menjadi tanggung jawab pula bagi pihak yang berada diluar pusaran konflik tersebut.²

Sebagai contoh adalah konflik India dengan Pakistan. Sebelum India dan Pakistan meraih kemerdekaan dari Inggris, dua partai politik besar di India yang satu mewakili kaum beragana Hindu dan satu partai lainnya mewakili suara kaum Muslim. Dua kelompok partai besar tersebut telah mengalami perselisihan perihal ideologi dan tujuan politik diantara keduanya. Mohammad Ali Jinnah yang waktu itu memimpin Persatuan Muslim India, tidak menyetujui jika sebuah wilayah tanah air India tidak dipisahkan bagi penganut Muslim India. Pada akhirnya Inggris yang waktu itu masih memiliki kuasa di India menyetujui pembagian wilayah India menjadi dua negara yang merdeka. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah mereka tidak melakukan pengawasan terhadap jalannya pengambilalihan kekuasaan itu.³

Dampaknya, Pembagian wilayah India dengan Pakistan menimbulkan berbagai permasalahan yang sampai sekarang belum bisa diselesaikan. Seperti kesenjangan ekonomi, konflik politik, agama, suku dan ras yang masih banyak terjadi diantara kedua negara. Hal ini terlihat dengan banyaknya jurnal yang mengangkat tentang berbagai permasalahan yang terjadi, dan juga beberapa film yang membahas tentang hubungan India dengan Pakistan. Potensi menyebarkan

² Jakiatin Nisa, *Resolusi Konflik Dalam Perspektif Komunikasi*, Junal Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hlm. 19.

³ Kamal Matinuddin, *India-Pakistan Standoff*. Dikutip dari Irmawan Effendi, *Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik*, Jurnal Siklus No. 3, Volume 1, 2005, hlm. 2.

pesan perdamaian melalui sebuah karya film dinilai cukup efektif untuk memengaruhi pola pikir masyarakat. Sehingga para sineas (pegiat film) mulai menyisipkan pesan perdamaian dalam film yang mereka buat. Tujuannya adalah agar tercipta hubungan India dan Pakistan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dipilihnya film sebagai alat diplomasi, berhubungan dengan istilah diplomasi yang dikemukakan oleh Louise Diamond atau John W. McDonald yaitu *9 Multi-Track Diplomacy* atau sembilan multi jalur diplomasi yang biasa ditempuh guna memenuhi kontribusi dalam peacemaking dan peacebuilding. Pertama adalah aktor negara, proses perdamaian ini ditempuh melalui jalur diplomasi. Kedua, adalah aktor non-negara, proses perdamaian dalam jalur ini ditempuh melalui resolusi konflik secara profesional. Ketiga adalah bisnis, proses perdamaian dalam jalur ini ditempuh melalui perekonomian atau hubungan perdagangan. Keempat yaitu Warga Negara, proses perdamaian dalam jalur ini ditempuh melalui keterlibatan secara personal. Kemudian kelima yaitu Intitusi Pendidikan, proses perdamaian dalam jalur ini ditempuh melalui pembelajaran. Keenam adalah Aktivis, proses perdamaian dalam jalur ini melalui proses advokasi atau pembelaan. Ketujuh adalah Komunitas Agama, proses perdamaian dalam jalur ini ditempuh melalui tindakan yang didasarkan pada keimanan. Selanjutnya kedelapan adalah Pendanaan, proses perdamaian dalam jalur ini ditempuh melalui menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Kemudian terakhir adalah media,

proses perdamaian dalam jalur ini ditempuh melalui komunikasi dan penyebaran informasi.⁴

Proses diplomasi melalui sebuah karya film termasuk ke dalam bagian track sembilan yaitu media. Media menjadi bagian dari sembilan jalur *multi-track* diplomasi karena media atau media massa memiliki efek atau pengaruh yang begitu luar biasa. Contohnya dengan siaran yang digelar oleh sebuah stasiun televisi di suatu tempat, seketika bisa diterima oleh banyak orang di seluruh dunia dengan waktu yang begitu singkat. Berita tentang suatu peristiwa yang dimuat di koran konvensional atau disebar luaskan di internet dengan begitu cepat, khalayak umum bisa menerima dan membaca isi berita yang sama, atau misalnya film yang dibuat oleh sebuah rumah produksi di sebuah negara, dapat dengan mudah ditayangkan di negara lain. Sehingga penonton film tidak hanya dari dalam negeri saja, melainkan dari mancanegara pun bisa menonton film yang ditayangkan. Hal inilah yang menjadikan mengapa media menjadi salah satu jalur diplomasi yang dapat ditempuh guna tercapai suatu perdamaian.

Banyak film yang bercerita tentang hubungan antara India dengan Pakistan, yang di dalamnya membahas konflik yang terjadi di antara kedua negara tersebut. kemudian disisipkan sebuah pesan perdamaian agar masyarakat bisa berpikir kritis. Akan tetapi tidak mengesampingkan unsur hiburan di dalamnya. Seperti film yang berjudul *Raazi*. Sebuah film yang bercerita tentang seorang wanita India bernama *Sehmat Kahn* yang bekerja sebagai agen RAW (*Raw, and Analysis Wing*

⁴ Louise Diamond dan John W. McDonald, *Multitrack Diplomacy: A System Approach to Peace* dikutip dari Tonny Dian Effendi, *ASEAN Moslem Community as Track-9 on Multitrack Diplomacy for the Conflict Resolution in Southeast Asia Region Jurnal Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang Volume 2 No. 2, 2013, hlm. 133.*

atau Badan intelejen asing India) dan pada suatu peristiwa ia harus menikahi anak dari sahabat ayahnya yaitu Iqbal Sayeed yang berkewarganegaraan Pakistan. Dalam situasi tersebut Sehat harus melakoni dua peran sekaligus, pertama adalah agen intelejen RAW dan kedua adalah istri dari tentara Pakistan. Dua peran yang sangat sulit dan bertolak belakang. Jika identitasnya sebagai agen RAW terbongkar pastilah sang suami tidak terima dan akan menimbulkan konflik dan bahkan Sehat akan diadili di Pakistan.⁵

Selanjutnya adalah film *Bajrangi Bhaijaan*. Sebuah film yang menceritakan kisah gadis kecil muslim bernama Shahida asal Pakistan yang terpisah dengan ibunya saat menaiki kereta. Kemudian Shahida ditemukan oleh Pavan yang diperankan oleh Salman Khan seorang laki-laki Hindu penyembah dewa Hanuman atau juga disebut *Bajrangi* oleh Pavan. Dalam perjalanannya mengembalikan Shahida kembali ke pelukan ibunya di Pakistan, banyak rintangan yang harus dilalui oleh Pavan. Mengingat Shahida gadis Pakistan dan Pavan adalah orang India.

Hal ini menjadi tidak mudah untuk mengembalikan Shahida ke Pakistan. Ditambah lagi, Pavan membawa Shahida pulang bukan dengan jalur resmi melainkan lewat jalur gelap tanpa menggunakan paspor. Sehingga ia harus bersembunyi ketika melihat petugas yang menghadang di perbatasan. Namun petualangan Pavan dan Shahida dipenuhi dengan nilai-nilai moral yang patut untuk diteladani, misalnya ketika Pavan yang Hindu tapi harus masuk masjid demi bersembunyi dari polisi setempat. Singkat cerita, Pavan akhirnya bisa

⁵ Irmina Gultom, Kompasiana.com: "*Raazi*", *Kisah Seorang Mata-Mata Wanita India* diakses tanggal 9 juni 2020 pukul 00.31 WIB.

menembalikan Munni (panggilan khusus untuk Shahida ketika dipanggil oleh Pavan) kembali ke pangkuan ibunya di Pakistan.

Penggunaan sebuah karya film menjadi salah satu media perdamaian antara India dengan Pakistan adalah implementasi pemanfaatan kemajuan teknologi di era modern yang serba mudah seperti sekarang ini. Kemampuan film dalam menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan atau pesan kunci yang ingin disampaikan kepada khalayak umum adalah sebuah potensi dalam proses menuju perdamaian bagi kedua negara. Denis Mcquail mengatakan bahwa dengan menonton film kita dapat mendapatkan informasi serta dapat memahami tanda tersembunyi yang ditayangkan tentang realitas tertentu. Salah satu faktor yang mendorong seorang produser untuk membuat film adalah adanya sebuah kenyataan menarik yang perlu diangkat, sehingga penonton menjadi tertarik dengan peristiwa yang ada di dalam cerita film dan tertarik untuk membahasnya. Dan hal yang paling utama dalam film adalah, dapat menjangkau populasi dalam jumlah besar tanpa dibatasi ruang dan waktu secara cepat.⁶

Film Bajrangi Bhaijaan memuat sebuah pesan kunci, yaitu sebuah pesan perdamaian. Film ini diproduksi oleh warga India yang diharapkan mampu merubah pandangan penduduk Pakistan terhadap penduduk India. Begitu juga sebaliknya, pandangan penduduk India terhadap penduduk berubah. Kemudian muncul sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan, agar hubungan diplomatik kedua negara bisa terbentuk ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

⁶ Denis Mcquail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 35.

Pada akhirnya tidak ada lagi masalah diskriminasi suku, agama, dan ras diantara kedua negara.

Pernyataan di atas menjadi latar belakang penelitian ini dibuat, yaitu bagaimana pesan perdamaian atau resolusi konflik di gambarkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, dengan judul penelitiannya adalah **REPRESENTASI RESOLUSI KONFLIK INDIA DENGAN PAKISTAN DALAM FILM BAJRANGI BHAIIJAAN.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dihasilkan suatu rumusan masalah yang akan dijadikan pijakan bagi penulis guna terfokusnya kajian skripsi ini, adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana konflik India dengan Pakistan digambarkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan* ?
2. Apa saja langkah resolusi konflik India dengan Pakistan yang ditawarkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*?
3. Bagaimana analisis semiotik Roland Barthes pada film *Bajrangi Bhaijaan*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui representasi konflik India dengan Pakistan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*.
2. Untuk mengetahui langkah resolusi konflik India dengan Pakistan yang ditawarkan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*.

3. Untuk mengetahui hasil analisis semiotik Roland Barthes pada film Bajrangi Bhaijaan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan menjadi referensi di bidang ilmu komunikasi, khususnya bagi mahasiswa IAIN Pekalongan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam mengembangkan penelitian skripsi menganalisis film menggunakan teori semiotika.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah bisa memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui kajian semiotika.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori

a. Signifikasi Dua Tahap (*two order signification*)

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model "*glossematic sign*" (tanda-tanda *glossematic*). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan content (atau *signified*) (C) : ERC.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

Such sign system can become an element of a more comprehensive sign system. If the extension is one of content, the primary sign ($E_1 R_1 C_1$) becomes the expression of a secondary sign system:

$$E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2.^7$$

Dengan begitu, *Primary Sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Fiske menyebut model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order signification*).

Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (*content*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas *external*. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*).⁸

1) Denotasi

Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure.

Tatanan ini menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. tatanan ini dikenal barthes sebagai proses pemaknaan

⁷ Winfried Noth, *Hand Book Of Semiotics* dikutip dari Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo, 2006), hlm. 19.

⁸ Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo, 2006), hlm. 19.

denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasikan jalan tertentu; kata “jalan” mendenotasikan jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan.⁹

2) Konotasi

Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturaknya. Ini terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif: ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Barthes mengemukakan bahwa bagian penting dari konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi.

Untuk mempermudah dalam membedakan antara denotasi dan konotasi, Barthes (1977) mengibaratkan dalam sebuah proses pengambilan foto. Dari proses tersebut akan terlihat jelas mana yang disebut denotasi dan mana yang disebut dengan konotasi. Jika denotasi adalah apa yang di foto atau hasil dari sebuah proses pemotretan, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya

⁹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 118.

missal, sudut pandang, rana, pencahayaan, fokus, dan hal-hal lain yang terdapat dalam Teknik pengambilan gambar.¹⁰

3) Mitos

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatana kedua adalah melalui *mitos*. Saya berharap Barthes (1973) tak menggunakan istilah ini, karena biasanya mitos mengacu pada pikiran bahwa mitos itu keliru: “itulah mitos tentang...,” atau “mitosnya, inggris masih menjadi salah satu kekuatan utama dunia.” Pemakaian yang biasa itu adalah penggunaan kata-kata oleh orang yang tak percaya. Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitive berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita yang lebih bertakik-takik adalah tentang maskulinitas dan femininitas, tentang keluarga, tentang keberhasilan, tentang polisi Inggris, atau tentang Ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk memikirkan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Dengan begitu, mitos tradisional tentang polisi inggris memasukan konsep-konsep bersahabat

¹⁰ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, hlm. 119.

memberi ketenangan, kukuh tidak agresif dan tidak bersenjata. Foto yang menggambarkan kegemukan secara klise, si kepala cepak yang mengusap-usap kepala gadis kecil menjadi dasar pemaknaan tatanan kedua bahwa fakta ini merupakan mitos polisi secara umum di masyarakat: mitos ada sebelum foto dan foto mengaktifkan mata rantai konsep yang membentuk mitos. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda.¹¹

2. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa judul penelitian sebelumnya yang menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini tentang film dengan teori semiotika yang berbeda-beda diantaranya:

- a. Skripsi dengan judul “Makna Toleransi Agama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan” yang ditulis oleh Devi Feria Artika (1112051000059) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah tahun 2016. menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dalam film Bajrangi Bhaijaan terkandung pesan ajaran Islam yaitu, cara untuk menjalin hubungan sosial dengan orang-orang non-muslim. Sikap toleransi yang tinggi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Munculnya sikap toleransi diawali dengan adanya sikap mengakui perbedaan. Persamaannya dalam penelitian ini, peneliti sama-sama menggunakan teori semiotika versi Roland Barthes, dan juga objek yang diteliti juga sama yaitu film Bajrangi Bhaijaan. Perbedaannya adalah

¹¹ John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, hlm. 121.

sudut pandang yang diamatai. Jika dalam skripsi ini memilih untuk mengamati hal yang berkaitan dengan toleransi agama, sedangkan peneliti memilih mengamati konflik India-Pakistan dalam film tersebut.

- b. Skripsi dengan judul “Representasi Simbolik Islam Dalam Film India (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film PK) ” yang ditulis oleh Widya Lestari Husni (50100114015) mahasiswa UIN Alauddin Makasar tahun 2018. Menghasilkan kesimpulan bahwa Islam direpresentasikan dalam dua bentuk. Pertama dari segi ajarannya menurut Allah dan kedua dari segi pemahaman umat Islam yang menimbulkan pengamalan yang menyimpang yang bisa memicu pandangan negatif terhadap Islam. Ajaran dan aturan-aturan yang ditetapkan dalam Islam adalah untuk menghindarkan umatnya dari kesengsaraan. Ketidapahaman penganut agama lain terhadap ajaran Islam normatif bisa menimbulkan pandangan yang keliru terhadap agama Islam. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang film menggunakan teori semiotika versi Roland Barthes. Perbedaannya adalah pada objek yang diteliti yaitu film PK.

- c. Skripsi dengan judul “Film Bajrangi Bhaijaan Sebagai Media Diplomasi Publik India Terhadap Pakistan” yang ditulis oleh Satria Kencana Sitepu mahasiswa Universitas Lampung tahun 2017. Menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa adanya internet yang dilengkapi dengan aplikasi yang canggih seperti *youtube* dan akun media sosial lainnya seperti *line*, *twitter*, *Facebook*, *Whatsapp*, dan lain sebagainya menjadi sarana untuk

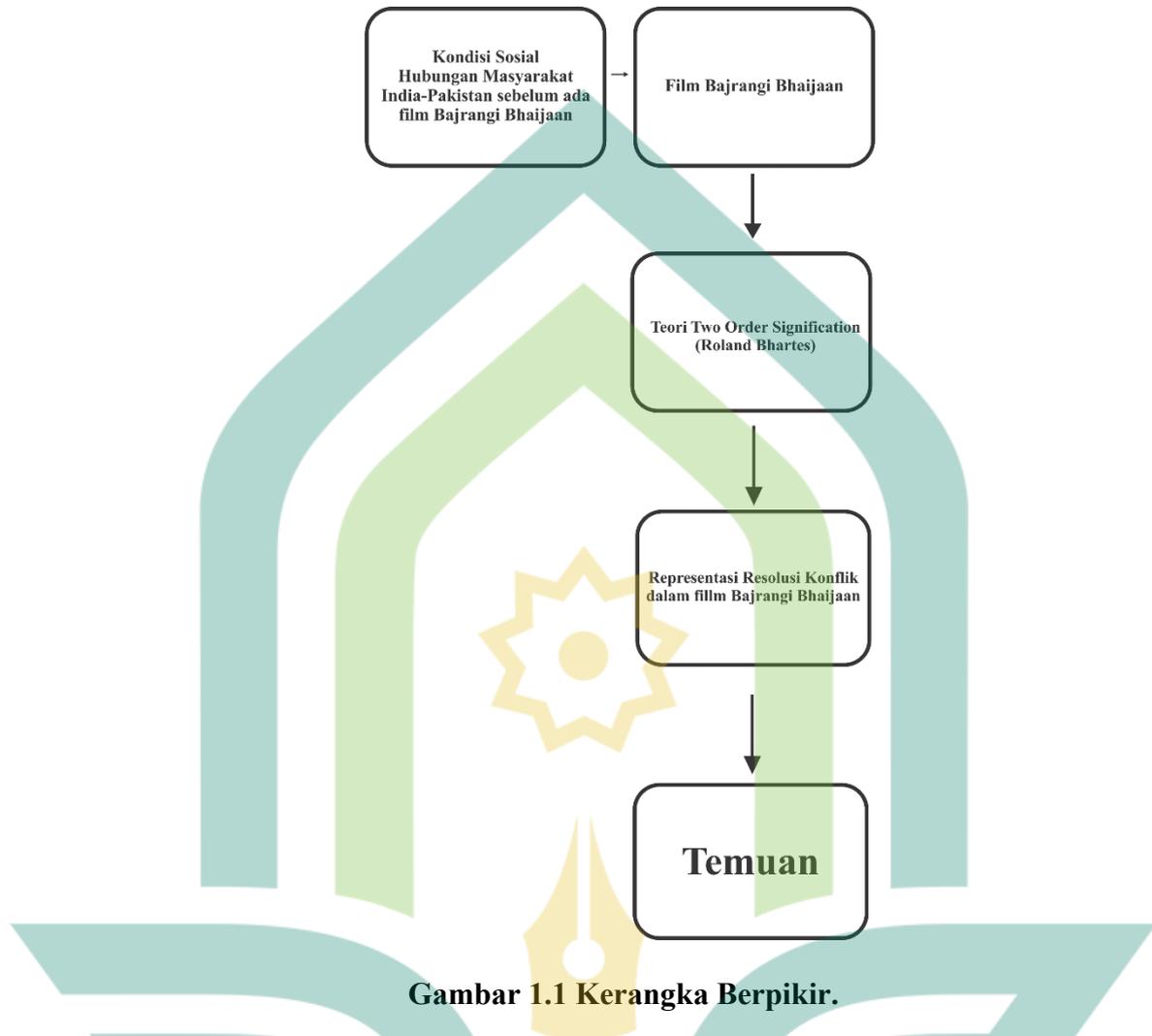
melakukan diplomasi publik. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti film Bajrangi Bhaijaan. Sedangkan perbedaannya adalah sudut pandangnya yaitu tentang diplomasi publik melalui media yaitu film Bajrangi Bhaijaan.

- d. Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan” yang ditulis oleh Ahmad Syaichu Umar (133111194) Mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2017. Menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan toleransi yang terkandung dalam film Bajrangi Bhaijaan adalah sikap saling tolong menolong, saling menghargai perbedaan, sikap berprasangka baik dan berlaku adil ke semua pihak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang film dan menggunakan teori semiotika yang digunakan yaitu teori semiotika versi Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya ada pada sudut pandang yang diamati yaitu nilai-nilai pendidikan toleransi beragama.
- e. Jurnal dengan judul “Representasi Konflik Ibu Tunggal dan Anak dalam Film Susah Sinyal” yang ditulis oleh Muhamad Ibtissam Han. Menhasilkan kesimpulan bahwa film Susah Sinyal menggambarkan fenomena saat ini yakni ibu tunggal yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan kurang memperhatikan anaknya yang menimbulkan disharmonisasi. Pola asuh yang otoriter, kurangnya keterbukaan di antara keduanya yang menjadi sumber konflik. Sikap otoritatif seorang ibu, keterbukaan informasi serta bijak dalam menggunakan teknologi menjadi upaya resolusi konflik tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-

sama meneliti sebuah konflik yang direpresentasikan dalam sebuah film. Perbedaannya adalah jika penulis meneliti konflik sebuah negara, sedangkan dalam jurnal meneliti sebuah konflik keluarga.

- f. Jurnal dengan judul “Dilema Masalah Kashmir Dalam Kerangka Hubungan India-Pakistan” yang ditulis oleh Ita Mutiara Dewi. Menghasilkan kesimpulan bahwa masalah Kashmir bagaimanapun membutuhkan solusi yang tepat. Oleh karena itu perlu untuk melihat factor peninjauan kembali (*reticatory justice*) lebih yang dapat menelusuri lebih lanjut apa yang menjadi bibit permasalahan dan perlu adanya perbaikan hubungan diplomatik. Persamaan dalam penelitain ini dalah sama-sama mengamati konflik India-Pakistan.
- g. Jurnal dengan judul “Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakng Dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik” yang ditulis oleh Irmawan Effendi. Menghasilkan kesimpulan bahwa sejarah konflik Kashmir yang cukup panjang telah memberikan warna bagi perjalanan dinamika hubungan India dengan Pakistan. Perang dan damai selalu bergantian mengisi posisinya masing-masing. persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengamati penyelesaian konflik India-Pakistan.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.

Berdasarkan skema alur penelitian di atas dijelaskan bahwa film tersebut dibuat berdasarkan kondisi sosial hubungan masyarakat India-Pakistan sebelum film Bajrangi Bhaijaan resmi dikeluarkan. Kemudian direpresentasikan dalam sebuah film yang berjudul Bajrangi Bhaijaan. Dalam film tersebut hubungan antara masyarakat India dengan Pakistan cukup tegang. Hal tersebut ditunjukkan dengan sebuah adegan ketika keluarga orang India yang beragama Hindu sedang berkumpul untuk menonton pertandingan kriket antara India melawan Pakistan di

televisi miliknya. Kebetulan di dalam keluarga itu ada seorang anak kecil yang berasal dari Pakistan dan beragama Islam. Dan pada saat Pakistan mendapatkan poin anak kecil tersebut pun gembira, dan dipandang aneh oleh keluarga Hindu tersebut karena memang dari keluarga tersebut belum mengetahui bahwa anak kecil itu berasal dari Pakistan. Oleh karena itu, penulis ingin bagaimana film Bajrangi Bhaijaan dalam merepresentasikan resolusi konflik India-Pakistan, dengan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes yang didalamnya terdapat denotasi, konotasi, dan mitos. Sehingga nantinya penulis mendapatkan hasil temuan mengenai representasi resolusi konflik dalam film Bajrangi Bhaijaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif. Sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata, gambar, dan buku-buku. Laporan penelitian akan bersifat kutipan-kutipan atau untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berdasarkan dari naskah wawancara, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹²

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumber dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.¹³ Data primer dalam penelitian ini adalah film Bajrangi Bhaijaan yang didapat dari internet, kemudian dibagi per-*scene* dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah kemudian digunakan untuk penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam penelitian tertentu.¹⁴ Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti buku, jurnal, catatan kuliah, kamus, atau internet yang sesuai dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Dokumenter

Metode Dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya, metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data

¹³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 138.

¹⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, hlm. 138.

historis.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis mengamati film “Bajrangi Bhaijaan” dan meneliti konflik India-pakistan direpresentasikan dalam film tersebut. Selain melakukan analisis terhadap documenter film tersebut, peneliti juga mengumpulkan data atau teori dari buku, internet, dan penelitian terdahulu yang relevan.

4. Metode Analisis Data

Teknik analisa data merupakan bagian dari metode ilmiah yang berguna untuk memecahkan permasalahan yang diteliti. Dengan adanya analisa data maka dapat dilakukan penyederhanaan agar lebih mudah untuk dipahami. Untuk mengkaji film Bajrangi Bhaijaan dalam merepresentasikan resolusi konflik India-Pakistan, penulis menggunakan analisis data semiotik model Roland Barthes untuk menganalisa makna kemudian menemukan pesan kunci yang terdapat dalam film.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yaitu :

Bab pertama merupakan sub bab yang berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan pada bab pertama ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan dalam penelitian.

Bab kedua menjelaskan tentang teori dan pengertian atau konsep yang dipakai sebagai penguat penelitian. Teori yang dipakai adalah semiotik dari

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, dikutip dari M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 121.

Roland Barthes. Dan beberapa konsep atau pengertian yang akan dibahas adalah pengertian film, representasi, makna konflik, diplomasi kebudayaan, dan resolusi konflik.

Bab ketiga berisi tentang penjelasan objek penelitian meliputi gambaran umum film Bajrangi Bhaijaan, gambaran umum produksi film Bajrangi Bhaijaan ,

Bab keempat berisi tentang hasil analisa dari resolusi konflik India-Pakistan direpresentasikan dalam film Bajrangi Bhaijaan, dan langkah-langkah perdamaian yang ditawarkan dalam film.

Bab kelima yakni berisi penutup yang memuat tentang kesimpulan penelitian dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan data dari analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes dan telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi konflik India dengan Pakistan digambarkan dalam film Bajrangi Bhaijaan dengan adanya lima konflik yang diangkat dalam beberapa adegan, lima konflik itu adalah:
 - a. Orang Pakistan yang pernah bekerja di bidang militer sulit untuk mendapatkan visa ke India.
 - b. Dengan alasan sejarah perang antar kedua Negara, berdampak pada hubungan social antar kedua warga Negara. Sampai-sampai anak kecil yang tak tidak tahu apa-apa mengenai konflik kedua Negara pun juga merasakan dampaknya.
 - c. Prasangka-prasangka negatif yang masih kuat diantara kedua Negara menjadikan penilaian bahwa orang india yang pergi ke Pakistan sering dituduh sebagai mata-mata. Begitu pula sebaliknya orang Pakistan yang datang ke India juga sering dilabeli sebagai mata-mata.
 - d. Kepentingan pemerintah atau pimpinan yang lebih mendahulukan kepentingan reputasi sebuah Negara, mengakibatkan intruksi-intruksi yang lebih mementingkan harga diri Negara dibandingkan kebaikan

bagi semua umat. Maka seringkali terjadi benturan antara instruksi atasan dengan hati nurani seorang bawahan atau ujung tombak dari pelaksana tugas.

- e. Banyak peristiwa-peristiwa demonstrasi yang menuntut pembebasan warga yang diduga sebagai mata-mata, karena menurut para demonstran tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa orang yang ditahan itu benar-benar sebagai mata-mata.

2. Langkah-langkah resolusi konflik yang ditawarkan oleh film Bajrangi Bhaijaan ada lima langkah, yaitu:

- a. Penduduk dari kedua Negara harus mampu membedakan mana wilayah aqidah dan mana wilayah sosial kemanusiaan.
- b. Penduduk dari kedua Negara harus mampu melupakan sejarah pahit, dan kemudian merajut kerukuan dengan menyebarkan narasi-narasi perdamaian.
- c. Penduduk dari kedua Negara harus ada yang mengambil inisiatif agar terciptanya perdamaian, walaupun mendapat banyak penolakan dari berbagai pihak.
- d. Manfaatkanlah media sebagai alat untuk menyebarkan pesan perdamaian, karena media massa mempunyai keunggulan dalam hal kecepatan dan jangkauan pesan yang ingin disampaikan.
- e. Satukanlah perbedaan yang ada dengan menyamakan visi atau tujuan yaitu “Perdamaian”, karena ketika semua penduduk sudah memiliki

keinginan untuk berdamai, maka tembok perbatasan yang semula menjadi penghalang tidak akan berarti apa-apa.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang ingin sampaikan mengenai film ini, yaitu:

1. Sutradara dan Produser Film

Harapannya untuk sutradara dan produser lebih sering dalam membuat film-film yang bertemakan perdamaian atau *unity in diversity*. Hal ini dikarenakan masyarakat butuh pemahaman mengenai harmoni di dalam perbedaan. Sudah banyak contoh di dunia ini, yaitu banyak negara yang kisruh karena dipicu oleh masalah perbedaan, entah itu perbedaan suku, agama, atau pun warna kulit. Hal ini menunjukkan bahwa konflik perbedaan ini menjadi masalah di banyak daerah, dan film menjadi salah satu jawaban untuk sedikit demi sedikit memberi edukasi bahwa hidup rukun itu penting, dan perbedaan hanyalah sebuah perbedaan bukan sebuah masalah yang patut untuk kita perdebatkan.

2. Penonton

Penonton harus lebih selektif dalam memilih film, carilah film yang memberi dampak positif kepada kita. Dalam menonton film yang kita cari janganlah hanya perihal kesenangan saja, tapi carilah film yang bisa membawa kita bergerak dan berubah kearah yang positif. Seperti misalnya film *Bajrangi Bhaijaan*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali, Hasyim. 1998. *Konflik Dunia Ketiga dan Keamanan Dunia*. Jakarta: Bina Aksara.

Amrullah (Hamka), Abdulmalik Abdulkarim. 2005. *Tafsir Al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Bungin, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Deutsch, Morton and Coleman, Peter T. 2000. *The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice*, (San Fransisco: Jossey-Bass, Publishers.

Fajar, Dewanto Putra. 2016. *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya Memahami Memetakan Konflik*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hall, Stuart. 1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE

Longman Dictionary of Contemporary English, new edition cet. VIII. 1987. UK: Longmans Group UK Limited.

Mcquail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Andy. 2011. *Bikin Film Itu Gampang!*. Tegal: BeNgel SiNema.
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saiful Ma'arif, Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2006. *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo.
- Widjaja, A. W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Willis, Steve. 2003. *Shorter Oxford English Dictionary: On Historical Principles. Reference Reviews*.

Jurnal

- Dewi, Ita Mutiara. 2006. *Dilema Masalah Kashmir Dalam Kerangka Hubungan India-Pakistan*. Mozaik No. 1 Volume 1.

- Dharmawan, Arya Hadi. 2006. *Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (Denga Foku Perhatian Kalimantan Barat)*, Jurnal: Seminar PERAGI Pontianak.
- Effendi, Irmawan. 2005. *Kashmir Dalam Hubungan India-Pakistan: Perspektif Kebijakan Nuklir Pakistan, Latar Belakang dan Perkembangan Menuju Penyelesaian Konflik*. Jurnal Siklus No. 3. Volume 1
- Effendi, Tonny Dian. 2013. *ASEAN Moslem Community as Track-9 on Multitrack Diplomacy for the Conflict Resolution in Southeast Asia Region* Jurnal Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fanani, Ahwan. *Model Resolusi Konflik Alternatif Dalam Hukum Islam*. Jurnal UIN Walisongo Semarang.
- Fitriani, Media Lely Lia Ari. 2012. *Citraan Perlawanan Simbolis Terhadap Hegemoni Partriarki Pada Novel Karya Sastrawan Laki-laki*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Irwandi dan Endah Ratnawaty Chotim. 2017. *Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta*. JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.7 No.2.
- Mudjono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal: Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya Vol. 1 No. 1.
- Nisa, Jiaktin. 2015. *Resolusi Konflik Dalam Perspektif Komunikasi*. Jurnal Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rifa'i, Akhmad. 2010. *Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam*, Jurnal: *Millah Edisi Khusus Desember*.

St. Aisyah Bm. 2014. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*.
Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 15 No. 2..

Suhardono, Wisnu. 2015. *Konflik dan Resolusi*. Jurnal: Sosial dan Budaya Syar'I
Vol. 2 No. 1, Jakarta.

Internet

Bajrangi Bhaijaan, <https://en.wikipedia.org/wiki/BajrangiBhaijaan>

Gultom, Irmina. 2019. "Raazi", *Kisah Seorang Mata-Mata Wanita India*. diakses
dari <https://www.kompasiana.com>



Riwayat Hidup

Nama : Reza Rivaldi

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 07 April 1997

Alamat : Dukuh Buaran Utara Rt.03/Rw.03 No. 29, Desa
Gandarum, Kecamatan Kajen, Kabupaten
Pekalongan.

Agama : Islam

Status : Belum Kawin

Hobi : Jogging, Bersepeda, Sepak Bola, Membaca

Nomer Handphone : 085842288217

Email, Facebook : reza.rivaldi7946@gmail.com, Reza Rivaldi

Riwayat Pendidikan : SDN 02 Gandarum (2003-2009)
SMPN 1 Kajen (2009-2012)
SMAN 1 Kajen (2013-2015)

IAIN Pekalongan (2015- 2021)



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PEKALONGAN

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext. 112 | Faks. (0285) 423418
Website: perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email: perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : REZA RIVALDI
NIM : 2042115014
Fakultas/Jurusan : FUAD, Komunikasi dan Penyiaran Islam
Nomor HP : 085842288217
E-mail address : reza_rivaldi7946@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

REPRESENTASI RESOLUSI KONFLIK INDIA DENGAN PAKISTAN DALAM
FILM BAJRANGI BILAJAAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 13 Oktober 2021


REZA RIVALDI
NIM. 2042115014

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam Flashdisk
(Flashdisk dikembalikan)